

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data yang telah didaftarkan oleh perusahaan BSI ke BEI. BEI didirikan untuk memfasilitasi perdagangan sekuritas dan menawarkan sistem yang siap digunakan. Anggota bursa efek dapat, dengan bantuan sistem yang handal dan fasilitas yang memadai, melakukan penawaran pembelian dan penjualan saham secara wajar, konsisten, dan sesuai aturan. Bursa Efek dapat mengawasi personelnnya dengan lebih baik berkat pendekatan berbasis fasilitas (IDX 2024).

Informasi yang dikumpulkan untuk analisis ini berasal dari tahun fiskal 2020-2023 PT. Bank Syariah Indonesia (BRIS), sebuah perusahaan publik di Indonesia. Tahap pengumpulan data berlangsung selama empat tahun, atau empat puluh delapan bulan, dan analisis dilakukan setiap tiga bulan sekali, sehingga terdapat enam belas periode pengamatan. Data bersumber dari laporan triwulanan yang diterbitkan dari Januari hingga Desember pada periode 2020-2023 di situs web resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Tiga bank tradisional yang sekarang membentuk PT. Bank Syariah Indonesia pada awalnya didirikan sebagai Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah. Dengan pendiriannya yang resmi pada tanggal 1 Februari

2021, perusahaan menjadi bank pertama yang menjalankan bisnisnya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Tabel 4. 1
Aset PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk

2020	Sekitar 57 Triliun
2021	Sekitar 442 Triliun
2022	Sekitar 305 Triliun
2023	Sekitar 353 Triliun

Sumber : Data diambil dari website www.idx.co.id

Catatan keuangan menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan sangat cepat pada tahun 2021. Generasi milenial dan Generasi Z-yang berada di puncak pandemi COVID-19 dan terkurung di rumah-menjadi sasaran upaya pemasaran digital dan media sosial perusahaan. Penggabungan *mobile banking* ke dalam model bisnis juga memungkinkan nasabah untuk melakukan transaksi dengan lebih nyaman dari rumah mereka sendiri. Dengan minat masyarakat yang terus meningkat, perusahaan ini berencana untuk berekspansi ke pasar internasional pada tahun 2022, termasuk Timur Tengah, di mana umat Islam merupakan mayoritas. Adapun BSI akan memasuki periode pertumbuhan dan transformasi pada tahun 2023. Mempertahankan kredibilitas di mata publik dan mengembangkan strategi digital yang mutakhir adalah prioritas organisasi saat ini. Kemampuan aplikasi mobile banking dengan layanan yang sesuai syariah telah ditingkatkan. Bantuan pemerintah menjadi

kemungkinan yang lebih besar bagi BSI di masa mendatang, dan perusahaan masih melihat pertumbuhan yang sangat baik meskipun ada kendala sistem.

Tabel 4. 2
Laba Bersih PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk

No	Triwulan	Laba Bersih (Milyar)
1	31 maret 20	75,155
2	30 Juni 20	117,200
3	30 sept 20	190,583
4	30 Des 20	248,054
5	31 maret 21	741,642
6	30 juni 21	1,480,502
7	30 sept 21	2,257,285
8	30 des 21	3,028,205
9	31 maret 22	987,685
10	30 juni 22	2,131,289
11	30 sept 22	3,205,251
12	30 des 22	4,260,182
13	31 maret 23	1,458,282
14	27 jun 23	2,822,128
15	29 sep 23	4,200,176
16	29 des 23	5,703,743

Sumber : Data diambil dari website www.idx.co.id

Tingkat pertumbuhan tahunan ini memberikan alasan bagi investor untuk berharap tentang masa depan perusahaan. Investor dapat dengan

mudah menentukan keuntungan mereka dengan memeriksa dokumen keuangan.

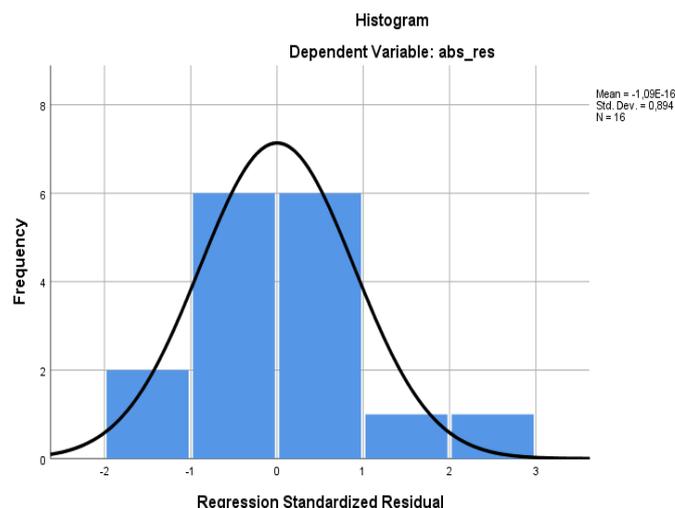
2. Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji Jarque-Bera mengintegrasikan koefisien kurtosis dan kemiringan untuk menentukan normalitas. Chi-Square dengan derajat kebebasan (df) = 2 adalah dasar dari nilai Jarque-Bera. Data akan dikirimkan dengan cara yang standar.

- 1) Nilai Jarque-Bera kurang dari atau sama dengan nilai yang terdapat pada tabel Chi-Square, yaitu mendekati nol.
- 2) Nilai probabilitas yang diberikan oleh Jarque-Bera lebih besar dari 0,05 (α) (Widarjono 2013).

Gambar 4. 1
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data diolah 2025

Data terdistribusi secara normal, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.3, karena nilai probabilitas Jarque-Bera adalah 0.630836, yang lebih dari 0.05.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat ditunjukkan dengan angka *Variance Inflation Factor* (VIF) pada pengujian ini. Uji multikolinearitas tidak terpenuhi atau data menunjukkan gejala multikolinearitas jika nilai VIF cukup tinggi, yaitu lebih besar dari 10. Sebaliknya, multikolinieritas tidak terdapat pada data apabila nilai VIF di bawah 10.

Tabel 4. 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keterangan
C	NA	-
EPS	3,490986	Tidak terjadi multikolinearitas
PER	1,266237	Tidak terjadi multikolinearitas
ROE	3,038611	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Data diolah 2025

Nilai VIF dari ketiga variabel independen EPS (3,490986), PER (1,266237) dan ROE (3,038611), semuanya kurang dari 10, seperti yang ditunjukkan pada Tab 4.4. Semuanya berada di bawah angka 10. Karena data tidak menunjukkan tanda-tanda

multikolinearitas, maka dapat disimpulkan bahwa uji multikolinearitas telah terpenuhi.

2) Uji Heteroskedastisitas

Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi linier diuji dalam penelitian ini dengan menggunakan uji Breusch-Pagan. Jika nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05, maka model regresi dianggap terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Berikut ini adalah ketentuan pengujiannya.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test : Breusch Pagan-Godfrey			
Variabel	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	3,659499	0,0033	-
EPS	-0,119294	0,9070	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
PER	-1,182942	0,2597	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
ROE	-1,239008	0,2390	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah 2025

Hasil dari output Eviews 9, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.3, menunjukkan bahwa nilai. Hal ini menunjukkan bahwa data tampaknya tidak memiliki masalah dengan heteroskedastisitas.

3) Uji Autokorelasi

Uji BreushGodfrey/BG dapat digunakan oleh peneliti untuk memeriksa tanda-tanda autokorelasi. Kemudian kita dapat

memeriksa hasil Prob.Chi-Square(2). Tidak adanya autokorelasi ditunjukkan dengan nilai Prob.Chi-Square(2) yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi (0,05).

Tabel 4. 5
Hasil Uji Autokolerasi

Breush-Godfrey Serial Correlation LM Test :			
F-statistic	0,807244	Prob. F (1,11)	0,4732
Obs*R-squared	2,224103	Prob. Chi-square (1)	0,3289

Sumber : Data diolah 2025

Nilai Prob. Chi-square (1) dari Obs*R-squared adalah 0.3289, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas, yang merupakan hasil dari Eviews 9. Dapat disimpulkan bahwa uji autokorelasi terpenuhi atau tidak terdapat masalah autokorelasi pada data karena nilai Probability Chi-square (1) sebesar 0,3289 > 0,05.

c. Uji Regresi Non Linear

1) Non Linear

Tabel 4. 6
Hasil Uji Regresi Non Linear

Variabel	Coefficient	Prob.
C	0,405656	0,2696
EPS	0,917883	0,0000
PER	0,925862	0,0000
ROE	0,094877	0,2465

Sumber : Data diolah 2025

Persamaan dari regresi diatas adalah:

$$\text{LogY} = 0,405656 + 0,917883X_1 + 0,925862X_2 + 0,094877X_3$$

Dari data di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Tanpa adanya variabel independen, harga saham adalah 0,40 karena konstanta adalah 0,40.
- b) Dengan beta sebesar 0,92, terlihat bahwa harga saham akan naik sebesar 0,92% untuk setiap kenaikan 1% tingkat EPS (*Earning Per Share*).
- c) Nilai β_2 sebesar 0,92 menunjukkan bahwa harga saham akan naik sebesar 0,92% untuk setiap kenaikan 1% pada PER (*Price Earning Ratio*).
- d) Dengan koefisien beta sebesar 0,09 menunjukkan bahwa harga saham akan naik sebesar 0,09% untuk setiap kenaikan 1% tingkat ROE (*Return On Equity*).

2) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0,498636
Adjusted R-squared	0,373296

Sumber : Data diolah 2025

Nilai R-squared sebelumnya adalah 0,498636, yang diperoleh dari hasil Eviews 9. Harga saham merupakan variabel dependen, dan variabel independen (PER, EPS, dan ROE) dapat menjelaskan 49,8%.

Variabel-variabel lain dalam model regresi menjelaskan 50,2% sisanya. Margin laba, Price to Book Value, dan Return on Assets merupakan tiga faktor lainnya.

d. Uji Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4. 8
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Sig.
C	0,405656	1,157420	0,2696	0,05
EPS	0,917883	11,71459	0,0000	0,05
PER	0,925862	16,79061	0,0000	0,05
ROE	0,094877	1,218282	0,2465	0,05

Sumber : Data diolah 2025

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan di atas, terlihat bahwa Eviews 9 menggunakan uji parsial untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel dan hubungan antara harga saham dengan variabel EPS dan PER. Perhitungan t tabel menggunakan $df = 11$ ($n - k - 1 = 16 - 4 - 1 = 11$) dan $\alpha = 5\%$, menghasilkan nilai 2,201. Hal ini memungkinkan kita untuk menerima H_a dan menolak H_o , karena kedua variabel tersebut memiliki $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Nilai yang diperoleh untuk kedua variabel adalah $0,00 < 0,05$ ketika mempertimbangkan nilai probabilitas. Jadi, dapat dikatakan bahwa faktor *Earnings Per Share* (EPS) dan *Price Earnings Ratio* (PER) berpengaruh terhadap nilai saham.

Pada saat yang sama, variabel *Return On Equity* (ROE) dinyatakan tidak signifikan pada uji parsial karena $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$,

yang mengarah pada penerimaan H_0 dan penolakan H_a . Kami mendapatkan nilai probabilitas sebesar 0,24, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa angka *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2) Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4. 9
Hasil Uji Simultan (Uji F)

F_{hitung}	F_{tabel}	Sig.
3,978	3,49	0,035

Sumber : Data diolah 2025

Nilai F hitung adalah 3,978, seperti yang tertera pada tabel F yang diperoleh dengan $df_1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$ dan $df_2 = n - k = 16 - 4 = 12$, dan dengan $\alpha = 5\%$ adalah 3,49, sesuai dengan hasil dari Eviews 9. Temuan ini menunjukkan bahwa EPS, PER, dan ROE memiliki dampak yang substansial terhadap harga saham, baik secara individu maupun secara bersama-sama, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$.

B. Pembahasan

1. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Harga saham dipengaruhi secara signifikan oleh PER, EPS, dan ROE, sesuai dengan kesimpulan penelitian ini. Hasil ini terlihat pada nilai sig. $< 0,05$ atau

$0,000000 < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROE, *Price Earnings Ratio* (PER), dan *Earnings Per Share* (EPS) merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham. Jadi, harga saham dapat dipengaruhi oleh naik turunnya EPS, PER, dan ROE yang terjadi secara bersamaan. Nilai probabilitas menunjukkan bahwa variabel lain menyumbang 1,6% dari variasi, yang mempengaruhi 0,984762 atau 98,4%. Jelas, ini memiliki dampak yang signifikan sekaligus. Sedangkan EPS, PER, dan ROE semuanya dapat berdampak pada harga saham pada saat yang bersamaan, analisis ini sependapat dengan (Rachman, 2019).

Saham PT. Bank Syariah Indonesia Tbk dapat menarik lebih banyak investor sebagai akibat dari ketiga faktor tersebut. Di sisi lain, ada banyak hal tambahan yang harus dipikirkan oleh investor. Karena setiap komponen dapat dihitung, investor tidak boleh mengabaikan aspek atau faktor lainnya.

2. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Data menunjukkan bahwa harga saham PT. Bank Syariah Indonesia Tbk di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel EPS. Nilai signifikansi kurang dari 0.05 ($0.0000 < 0.05$), yang membuktikan kesimpulan ini. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham PT. Bank Syariah Indonesia Tbk berfluktuasi setiap bulannya karena EPS, karena penelitian ini membuktikan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham.

Konsisten dengan penelitian sebelumnya, analisis ini menemukan bahwa EPS secara signifikan dan positif mempengaruhi harga saham (Fadella, 2023; Bustani, 2023; Salam, 2024). Berdasarkan laba yang meningkat secara konsisten dan tingkat laba di atas 15%, analisis ini menyimpulkan bahwa PT. Bank Syariah

Indonesia, Tbk (BSI) dapat dipengaruhi oleh variabel laba per lembar saham (EPS) pada tahun 2020 dan 2023. Hal ini menjadi pertanda baik karena mengindikasikan bahwa investor tertarik dengan saham perusahaan karena kinerjanya yang kuat.

Hal ini didukung oleh teori Hidajat (2021) yang menyatakan bahwa EPS tidak hanya mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan uang, tetapi juga potensinya untuk memiliki keunggulan dibandingkan para pesaingnya. Lebih dari 15% adalah rasio EPS yang harus dipertimbangkan. Memiliki laba lebih dari 15% mengindikasikan bahwa perusahaan pada dasarnya sehat. Namun, bisnis yang stabil secara finansial adalah bisnis yang memiliki cukup uang tunai dan utang yang minimal (Hidajat 2021).

3. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham

Penelitian ini menemukan bahwa PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel PER. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan uji-t yang menghasilkan nilai signifikan di bawah 0,05 ($0,0000 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa harga saham PT. Bank Syariah Indonesia Tbk sensitif terhadap perubahan Price Earnings Ratio (PER) perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham.

Hasil dari analisis ini menguatkan hasil dari (Fadella 2023) (Bustani 2023), dan (Salam 2024) yang semuanya menemukan bahwa PER merupakan faktor kunci yang mempengaruhi harga saham. Untuk tahun 2020-2023, penelitian ini melihat bagaimana harga saham PT Bank Syariah Indonesia, Tbk akan berubah tergantung pada *Price Earnings Ratio* (PER). PER yang stabil dapat menarik minat investor, terlepas dari seberapa muda usia perusahaan tersebut. Rata-rata, PER antara 10

hingga 17 dianggap tipikal. Ini membuktikan bahwa saham tersebut wajar dan tidak dihargai terlalu tinggi atau terlalu rendah. Harapan investor terhadap ekspansi perusahaan di masa depan dapat meroket jika PER-nya terlalu tinggi. Sebaliknya, jika PER terlalu rendah, investor mungkin berpikir bahwa perusahaan tidak terlalu percaya diri dengan kemampuannya untuk tumbuh. Dari data juga variabel ini paling mempengaruhi dari variabel yang lain dengan nilai 0,925862 paling tinggi dari yang lain. Dengan ini PER berpengaruh dalam pengambilan suatu Keputusan ingin membeli harga saham yang wajar.

Istijanto Oei sering menyatakan dalam analisisnya bahwa harga saham terlalu mahal jika PER terlalu tinggi, misalnya, di atas 17(Oei 2009).

Salah satu kriteria yang dievaluasi investor dalam melakukan pemilihan investasi adalah variabel PER, menurut penelitian Hasballah (2022). Peningkatan PER dianggap dapat menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang lebih baik, oleh karena itu investor mempertimbangkannya (Hasballah 2022).

Hal ini memungkinkan calon pembeli saham untuk mengevaluasi perusahaan dengan menggunakan variabel PER. Agar terhindar dari kehancuran finansial akibat keputusan yang buruk. Karena mudah dihitung dan sudah terikat dengan beberapa platform saham seperti Bibit dan Stokbit, antara lain, investor pasti tertarik dengan variabel PER ketika mereka tahu pengembalian investasinya cukup tinggi.

4. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Penelitian ini menemukan bahwa dengan melihat harga saham PT. Bank Syariah Indonesia Tbk terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia, variabel

ROE berpengaruh negatif dan kecil. Nilai signifikansi yang lebih tinggi dari 0.05 ($0.2465 > 0.05$) mengindikasikan hal ini. Tidak ada hubungan antara variabel ini dengan harga saham karena nilai ROE lebih tinggi dari tingkat signifikansi.

Konsisten dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menemukan bahwa ROE memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap harga saham (Mattoasi, Lukum, and Budi 2021) (Rumondang Sinaga et al. 2023) (Pangaribuan, Panjaitan, and Nancy Nopeline 2022). Sebagai permulaan, investor tidak terlalu peduli dengan laba atas ekuitas (ROE) seperti halnya dengan metrik lain, seperti pendapatan atau tingkat pertumbuhan perusahaan, oleh karena itu ROE tidak berpengaruh pada BSI. Berbeda dengan bank-bank konvensional ternama lainnya yang sudah berdiri sejak lama, BSI didirikan pada tahun 2021 karena kualitas perusahaan yang tinggi. Bisnis tradisional memiliki *Return On Equity* (ROE) yang rendah, namun investor tetap menaruh uangnya karena mereka pikir akan membuahkan hasil.

Dalam Wira, Kasmir menjelaskan bahwa *Return On Equity* (ROE) merupakan ukuran profitabilitas perusahaan. Cara lain untuk melihat kinerja perusahaan dari tahun ke tahun adalah dengan variabel return on equity. Jika laba perusahaan naik atau turun setiap tahunnya. Sama halnya dengan *Return On Equity* (ROE), investor akan berpikir untuk membeli saham perusahaan jika persentasenya mengindikasikan bahwa pemegang saham akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Kesimpulannya, investor dapat mengambil manfaat dari penggunaan variabel ROE untuk menghitung, mengukur, dan menganalisis laba yang diperoleh perusahaan. Karena tingginya risiko dan inflasi tahunan di negara kita, Indonesia,

akan lebih baik untuk berinvestasi pada emiten dengan tingkat pengembalian ekuitas (ROE) 25% (Wira 2015).